

KONSEP DAN IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID UNTUK ANAK

Naili Velayati,

Universitas Qomaruddin Gresik
naili.velayati@gmail.com

Muhammad Najib

Universitas Qomaruddin Gresik
maskarebetz99@gmail.com

Khoridatul Bahiyah

Universitas Qomaruddin Gresik
albahiyah01@gmail.com

Abstract

Tauhid education as a guideline from the beginning of being born and making it a belief that there is no God who deserves to be worshipped other than Allah and the Prophet Muhammad as the messenger of Allah. The urgency of monotheism education in Islam cannot be denied. This tauhid education is given with the aim of making children as servants of Allah, who will obey all His commands and prohibitions and become useful people for society and their people. From this issue of tauhid, a very deep question arises as to who should have an important role in implementing the first education in Islam, especially in the issue of tauhid education. In this study, researchers used library research methods, researchers collected, analysed and organised sources of articles found through Google Scholar, with publications and various books containing references that are relevant and considered appropriate to the title of the article, namely the concept and implementation of tauhid education values for children. This research found several steps in implementing tauhid education for children, among others, 1) inviting students to tadabbur (paying attention to the various creatures and objects in this nature which all show the existence of Allah and Allah power which is so great over all nature. 2) Repeating lessons. 3) The story method.

Keyword: Tauhid education, Children

Abstrak

Pendidikan tauhid sebagai pedoman sejak awal dilahirkan dan menjadikan sebagai keyakinan bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah. Urgensi pendidikan tauhid dalam Islam tidak bisa dipungkiri. Pendidikan tauhid ini diberikan dengan tujuan menjadikan anak-anak sebagai hamba Allah, yang akan mentaati segala perintah dan laranganNya serta menjadi orang yang berguna bagi masyarakat dan umatnya. Dari persoalan tauhid inilah kemudian muncul pertanyaan yang sangat mendalam mengenai siapakah yang seharusnya memiliki peranan penting dalam melaksanakan pendidikan pertama dalam Islam? terutama dalam permasalahan pendidikan tauhid. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), peneliti mengumpulkan, menganalisis dan mengorganisir sumber artikel yang ditemukan melalui Google Scholar, dengan publikasi dan berbagai buku yang memuat referensi yang relevan dan dianggap sesuai dengan judul artikel, yaitu Konsep dan Implementasi Nilai-nilai Pendidikan

Tauhid Untuk Anak. Penelitian ini ditemukan beberapa tahapan dalam mengimplemtnasikan pendidikan tauhid untuk anak antara lain, 1) mengajak murid untuk tadabbur (memperhatikan berbagai makhluk dan benda yang ada di alam ini yang semua menunjukkan akan adanya Allah dan kekuasaan Allah yang begitu agung atas sekalian alam. 2) Mengulang-ngulang pelajaran. 3) Metode cerita.

Kata Kunci: Pendidikan Tauhid, Anak

PENDAHULUAN

Akal merupakan anugerah Tuhan yang secara khusus diberikan kepada manusia makhluk yang bertugas menjadi khalifah dimuka bumi. Oleh karena itu, instalasi perangkat lunak dalam diri manusia yang kemudian di kenal dengan akal menjadi goal dalam tujuan pendidikan. Manusia diciptakan Allah ta'ala dalam bentuk paling sempurna di antara makhluk-makhluk yang lainnya, pembeda yang paling utama adalah bekal akal dan pikiran. Dengan akal pikirannya manusia akan berusaha menelaah hakikat dirinya serta asal kejadiannya, itulah embrio awal yang dapat menumbuh kembangkan keyakinan dan taqwa-Nya. Melihat posisi penting akal, maka tidak dapat dipungkiri perlunya perhatian khusus terhadap perkembangan otak sebagai perangkat berpikir, yaitu melalui proses pendidikan dan pelatihan.

Namun, dalam situasi ini muncul pertanyaan yang sangat mendalam tentang siapa yang harus mengambil bagian dalam memberikan pendidikan dasar dalam Islam, khususnya pendidikan monoteisme. Zakiyah Darajah mengatakan, wali merupakan pembinaan individu yang utama bagi generasi muda. Karakter para wali, kepribadian dan perkataan mereka secara tidak langsung merupakan komponen-komponen pendidikan yang biasanya akan mempengaruhi karakter anak yang sedang berkembang (Idhar, 2021).

Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin menjelaskan: “Sejak dilahirkan, anak adalah anugerah dan amanat untuk kedua orang tuanya. Dengan berbekal hati nurani yang suci, bagaikan mutiara yang begitu sempurna, terbebas dari segala macam coretan dan gambaran. Mana kala anak itu dibiasakan kepada hal yang baik, diperlihatkan kepadanya hal-hal yang baik, bagus, sekaligus diajarkan dan diperintah mengamalkannya, maka anak itu akan tumbuh menjadi manusia baik, makin hari semakin besar, semakin tertancap serta semakin meresaplah kebaikan-kebaikan itu dalam jiwanya. Dengan demikian tidak perlu diasingkan lagi bahwa anak itu akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Semua orang yang terlibat dalam proses penempatan serta pendidikannya, termasuk didalamnya kedua orang tuanya kelak akan memperoleh pahala karena dengan susah payah memberikan fasilitas pendidikan mulia dalam kalbu anaknya. Sebaliknya, tatkala kedua orang tua atau orang disekitarnya abai dengan tarbiyahnya, atau justru dimudahkan dalam melakukan hal-hal negatif maka kelak anak itu

tidak akan berharga di mata masyarakat bahkan nestapa dunia hingga akhiratnya. Manakala sudah terjadi kondisi sedemikian rupa pada anak itu, lantas siapakah yang bertanggung jawab? Tentu saja pelakunya sendiri, yakni anak yang amoral itu, namun tidak bisa dilupakan bahwa manusia yang paling bertanggung jawab dihadapan Allah ialah orang yang menerima amanat untuk merawat dan mengasuhnya, apakah itu orang tunya sendiri, walinya ataupun siapa saja yang memperoleh penyerahan untuk memberikan asuhan dan pendidikan kepada anak itu” (Faza, 2021).

Pentingnya internalisasi nilai-nilai beragama dan moral merupakan aktivitas awal bagi kehidupan anak agar kelak berperilaku sesuai norma ditengah masyarakat. Asimilasi nilai-nilai akhlak kepada anak dapat ditumbuh kembangkan secara berjenjang dan sesuai masa pertumbuhannya (Maulida Della et al., 2023). Pembiasaan nilai tauhid sejak pertama kali akan ditanamkan pada setiap generasi muda dalam lingkungan keluarga. Secara praktis, pelajaran-pelajaran Islam menganjurkan agar setiap orang tua mengambil keputusan untuk berdoa sejak anak pertama kali diperkenalkan secara alami kepada dunia, bahkan sebelum anak dilahirkan dalam banyak kasus adalah Al-Qur'an, bacaan dan kalimat-kalimat yang bagus (salawat, do'a) diperdengarkan, maka anak mendapat pengarahan tauhid dalam iklim sekolah/madrasah dan selanjutnya komunitas belajar generasi muda (Munthe et al., 2023).

Kitab *aqidatul awam* menjabarkan bahwa Pendidikan tauhid mengajarkan keyakinan pada Allah SWT yang Maha Esa, dzat yang tidak tertandingi serta tidak ada yang menyamai sifat apalagi dzatnya. Pendidikan tauhid sebagai dasar pedoman insan dalam kehidupannya di dunia, supaya dalam perjalanan hidup menjadi terarah dalam segala hal dan tentunya selalu mengingat Allah SWT, serta mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak (Sari & Alfatah, 2021).

Persoalan tauhid dalam Islam menjadi hal yang paling urgent dan tidak dapat di nomor duakan, hal ini disebabkan karena tauhid adalah pedoman dasar yang harus ditanamkan pada setiap jiwa sejak ia dilahirkan. Upaya dalam mengenalkan dan memposisikan Allah swt sebagai dzat yang wajib disembah kepada anak dapat dilakukan melalui kegiatan ubudiyah dan pengalaman yang menyenangkan dalam beragama, dalam hal ini bisa difahami bahwasanya sejak awal anak harus dibimbing dan dibiasakan untuk melaksanakan praktik ibadah sesuai syariat, serta diberikan kesempatan secara bertahap untuk memahami esensi dari ibadah yang dilaksanakannya. Dari sini jelas bahwa anak adalah objek yang membutuhkan pendampingan dalam pengembangan keimanan dan ketaqwaannya.

Berdasarkan uraian diatas maka tampak secara gamblang bahwa pendidikan tauhid sangat diperlukan dan menjadi keharusan untuk ditanamkan pada anak. Oleh sebab itu, peran orang tua khususnya serta seluruh keluarga dan lingkungan sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan pendidikan seorang anak. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang, “Konsep Dan Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Untuk Anak”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Kami menyusun informasi dan dokumen tertulis dengan mengumpulkan, menganalisis dan mengorganisir sumber data yang kami terima melalui data primer, sekunder, Google Scholar dengan publikasi jurnal dan berbagai buku yang memuat isu dan tema yang dianggap relevan dengan judul artikel, yaitu Konsep dan Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Untuk Anak.

Data primer, yang dimaksud disini adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti berdasarkan pada prosedur dan teknik pengambilan data. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah dokumen berupa buku serta artikel-artikel yang relevan dengan tema pembahasan. Sedangkan data sekunder merupakan informasi tambahan yang dapat diperoleh dari berbagai pihak dan diubah menjadi perluasan yang dapat menjunjung tinggi informasi dasar. Sumber penolong dalam eksplorasi ini adalah buku-buku dan artikel-artikel yang menganalisis gagasan pelatihan tauhid berbasis keterlibatan (Nayren & Hidayat, 2021).

Prosedur pengumpulan informasi yang digunakan peneliti dalam eksplorasi ini adalah meninjau dan menganalisis serta mengkaji konsep pendidikan tauhid kemudian menganalisis langkah dan tahapan implementasi nilai-nilai pendidikan tauhid untuk anak, selanjutnya peneliti memahami buku dan artikel yang berkaitan dengan materi yang menjadi pembahasan secara komperhensif. Kemudian penulis menguraikan secara epik konsep pendidikan tauhid dan implementasi nilai-nilainya untuk anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Islam

Kata pendidikan dimulai dari kata Yunani “paedagogie” yang berarti arahan yang diberikan kepada anak-anak. Dalam bahasa Inggris, schooling berarti "pelatihan" yang berarti kemajuan atau arahan, sedangkan dalam bahasa Arab berarti “tarbiyah” (Muhammad Nur

Hadi et al., 2022). Abdurrahman An-Nahwawi sebagaimana dikutip Ramayulis dan Nizar S dalam pengertian yang lebih komprehensif, istilah tarbiyah mempunyai dua definisi: pertama, proses internalisasi keilmuan. Kedua, penyelesaian diri yang disusun tahap demi tahap hingga sampai pada batasan keseluruhan. Dalam Islam, sekolah disebut tarbiyah, dimana gagasan ini menekankan pada siklus panjang dan penyesuaian yang dibangun untuk melakukan proses dalam perjalanan waktu. Ar-Raghib Al-Asfahani mengungkapkan hal berikut:

الرَّبُّ فِي الْأَصْلِ التَّرْبِيَّةُ ، وَهُوَ إِنْشَاءُ الشَّيْءِ حَالًا فَحَالًا إِلَى حَدِّ التَّمَامِ

Artinya: Rabb berasal dari suku kata tarbiyah, yaitu menjadikan sesuatu secara bertahap hingga mencapai totalitas. Imam Al-Baidhawi mengungkapkan bahwa tarbiyah pun terikat dengan sebuah penempatan yaitu:

الرَّبُّ فِي الْأَصْلِ مُصَدَّرٌ بِمَعْنَى التَّرْبِيَّةِ، وَهِيَ تَبْلِيغُ الشَّيْءِ إِلَى كَمَالِهِ شَيْئًا فَشَيْئًا

Artinya: Imam al-Baidhawi mengatakan, kata Raab pada mulanya adalah masdar yang mengandung arti tarbiyah, yaitu menyampaikan sesuatu pada kesempurnaannya sedikit demi sedikit. Syekh Ali Nayif Syuhud menyampaikan beberapa implikasi tarbiyah, antara lain:

تُعْبَرُ كَلِمَةُ التَّرْبِيَّةِ بِمَفْهُومِهَا الْإِصْطِلَاحِيُّ مِنَ الْكَلِمَاتِ الْحَدِيثِيَّةِ الَّتِي ظَهَرَتْ فِي السَّنَوَاتِ الْأَخِيرَةِ مُرْتَبِطَةً بِحَرَكَةِ التَّنْضِيدِ التَّرْبَوِيِّ فِي الْبِلَادِ الْعَرَبِيَّةِ فِي الرَّبْعِ الثَّانِي مِنَ الْقَرْنِ الْعَشْرِينَ، وَلِذَلِكَ لَا تُجَدُّ لَهَا اسْتِخْدَامًا فِي الْمَصَادِرِ الْعَرَبِيَّةِ الْقَدِيمَةِ

Artinya: Kata pendidikan (tarbiyyah) dalam pengertian etimologisnya adalah salah satu kata modern yang muncul dalam beberapa tahun terakhir yang terkait dengan pergerakan perkembangan pendidikan di negara-negara Arab pada seperempat kedua abad kedua puluh, dan itulah sebabnya kami tidak menemukan kata itu digunakan dalam sumber-sumber Arab kuno.

Secara umum tarbiyah merupakan suatu siklus yang bermakna mengembangkan, membina kapasitas dan kemampuan setiap orang dalam menghadapi berbagai tuntutan hidup dalam keseluruhan sudut pandangnya yang berbeda (Ansari, 2021). Zakiah Darajat menjelaskan bahwa kata "ta'lim" atau dalam bentuk kata kerja "allama", mengandung makna mendidik. Kata "ta'lim" dimanfaatkan pada masa Nabi baik dalam Al-Qur'an, Al-Hadits maupun digunakan sebagai kosa kata sehari-hari. Dalam Al-Qur'an kata "allama" diulangi sebanyak 4 kali, yakni pada surah al-Baqarah ayat 31, Ar-Rahman ayat 2, dan Al-Alaq ayat 4 dan 5. Istilah ini jamak digunakan dibanding kalimat "tarbiyah" sebelumnya. Secara semantik, arti kedua kata ini cukup kontradiktif. Arti kata "allama" dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda benda) suluruhnya". Kata 'allama

dikaitkan dengan kata “aradha” yang menunjukkan bahwa interaksi pertunjukan Adam akhirnya berakhir dengan tahap penilaian. Implikasi kalimat tersebut menyinggung penilaian ruang mental, khususnya pemberitahuan nama-nama item yang dididik, belum pada tingkat area lain. Hal ini menunjukkan bahwa al-ta'lim sebagai masdar 'allama sungguh luar biasa dibandingkan dengan al-tarbiyah (Lailatul Maskhuroh, 2021).

Sheikh Muhammad Naquib al-Attas mengatakan bahwa pembinaan Islam adalah suatu usaha yang dilakukan guru terhadap murid-muridnya untuk mempersepsi dan mengenali hakikat segala sesuatu dalam penciptaan, sehingga mendorong pengakuan terhadap Tuhan yang mempunyai keistimewaan untuk dicintai, dan berhak disembah sesuai dengan ajaran Islam (Hidayat, 2021). Selanjutnya Kuntowijoyo dalam bukunya, Islam sebagai ilmu, memaknai model perpaduan ilmu pengetahuan, Al-Qur'an dan As-Sunnah atau dipersepsikan dari perkembangan antar setting atau sebaliknya. Dimana masing-masing mempunyai percabangan dan upayanya masing-masing untuk mengembalikan ilmu ke Islam, khususnya yang berkaitan dengan tauhid (Suryani et al., 2021).

Zarkowi Soejati mengatakan bahwa pendidikan Islam dibagi menjadi tiga implikasi. Pertama, pendidikan Islam adalah sejenis pelatihan, dan pelaksanaannya semakin ditentukan oleh keinginan dan tenaga untuk melambangkan kualitas-kualitas Islam, baik yang tercermin dalam landasan maupun dalam latihan-latihan yang diselenggarakannya. Di sini, kalimat Islam diposisikan sebagai sumber nilai penting yang akan diakui dalam semua latihan instruktif. Kedua, jenis pengajaran yang memberikan pertimbangan sekaligus menjadikan informasi pelajaran Islam untuk program kajian yang diselenggarakan. Di sini, kalimat Islam ditempatkan sebagai bidang kajian, sebagai ilmu, dan diperlakukan seperti ilmu pengetahuan lain. Ketiga, pelatihan yang menggabungkan kedua implikasi di atas. Di sini, kalimat Islam dilembagakan sebagai sumber nilai yang sangat berarti, sekaligus sebagai bidang kajian yang dihadirkan melalui program pendidikan yang dilaksanakan (Nuraini, 2020).

Pengertian Tauhid

Untuk memahami definisi tauhid, maka kita harus memahami terlebih dahulu tentang makna tauhid secara etimologi. Tauhid berasal dari suku kata yang berbentuk *mashdar* (kata dasar) dari *fi'il* (kata kerja): **وَحَدَّ- يُوَحِّدُ** yang artinya menjadi satu atau tunggal. Substansi tauhid dapat dilihat dari kalimat "*La Ilaha Illa Allah*". Ibarat rumah, tauhid adalah pintu, sedangkan syahadat adalah kuncinya, tidak mungkin seseorang masuk jika tidak membuka dengan kunci yang semestinya. Jadi ilmu tauhid adalah salah satu disiplin keilmuan dalam Islam yang sangat fundamental untuk dipelajari, karena isinya membahas tentang aqidah dan kepercayaan,

mengenal Allah (*ma'rifatullah*) dan mengenal rasul yang diutus oleh Allah (*ma'rifatu rasulillah*) (al Harariy, 2021).

Beberapa ulama dan tokoh pemikir Islam mendefinisikan *tauhid* sebagai berikut: Menurut al-Junaid al-Baghdadi mengatakan tentang pengertian tauhid:

إِفْرَادُ الْقَدِيمِ مِنَ الْمُحْدَثِ

Artinya: “Tauhid adalah mengesakan Allah Yang Maha Qadim dari makhluk yang muhdats (bermula)” (Yulanda & Putra, 2020). Selain itu Ibnu Khaldun memaknai bahwa kajian tauhid mengandung argumentasi antara keyakinan dengan perselisihan dalil aqliyah dan alasan-alasan yang menjadi benteng untuk membubarkan kelompok yang tidak lazim dalam bidang kepercayaan telah melenceng dari cara berpikir salaf dan ahlussunnah. (Unang Setiana, Zouhrotunni'mah, 2018).

Dalam hal ini Syeikh Nawawi Al Bantani, mencirikan kajian tauhid sebagai: Ilmu yang mengkaji sifat-sifat Allah yang patut dicermati, lebih spesifiknya sifat-sifat Allah yang disyaratkan, dan ia mengisolasi sifat-sifat Allah, khususnya kualitas-kualitas wajib yang tak terbayangkan, dan jaiz (Syahril & Salamuddin, 2023).

Dari penjelasan di atas, cenderung ada dua macam ciri-ciri pendidikan tauhid, yakni keyakinan penuh bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah. Dalam penilaian lain, makna tauhid adalah suatu disiplin logika yang mengkaji nama-nama Allah dan segala pahala-Nya serta setiap amal-amal-Nya, para rasul yang suci, para nabi Allah, dan tentang keberadaan dalam kehidupan setelah kematian. Pembicaraan ini tidak dapat dipungkiri didasarkan pada pertentangan yang telah tertuang dalam Islam, bukan berdasarkan penalaran filosofis. Karena penalaran mendasar para pemikir dalam percakapan mereka tentang Tuhan, para rasul suci dan berbagai persoalan hanya bergantung pada rasionalitas. Mereka menjadikan alasan pendirian pelajaran yang ketat. Mereka tidak menyelaraskan pemikirannya dengan nash-nash yang dibawa para nabi. Sementara itu, para peneliti monoteistik dalam mengkaji persoalan keyakinan tidak bergantung sepenuhnya pada akal. Akal ditempatkan sebagai pengamat terhadap realitas apa yang datang dari Allah dan dibawa oleh para nabi. Sejalan dengan itu, para peneliti monoteistik ini menggunakan akal sebagai bukti, bukan menjadikannya sebagai landasan pelajaran yang ketat (Suryani et al., 2021).

Pentingnya tauhid dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan keberadaannya merupakan sebuah pondasi dasar keyakinan dalam kehidupan yang dilakukan setiap hamba. Tauhid merupakan gagasan mendasar dalam keimanan, sehingga dampaknya akan terjadi jika hal ini

kurang terpatrit dalam diri seorang hamba maka ia akan mudah terjebak dalam kekufuran dan kemusyrikan. Bahkan menurut Qardhawi hal ini dapat menyebabkan pelanggaran luar biasa atau ketidakadilan dan kesalahan nyata (Aulia & Mujahidah, 2021).

Manfaat dari keyakinan tauhid yang solid tidak sekedar memberikan arah untuk menemukan unsur kehidupan yang mendalam di dunia lain, namun juga berdampak pada sisi humanistik, sehingga terlahir kesalehan pribadi dan kesalehan sosial, walaupun dalam realitanya dalam masyarakat masa kini untuk pengembangan karakter muslim kaffah tidaklah mudah, karena terdapat banyak penyimpangan dari standar moral, perilaku sebagai sebuah degradasi akhlaq atau moralitas. Terlebih lagi yang demikian menjamur di kalangan generasi milenial.

Pendidikan Tauhid

Pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu, memiliki cakupan ruang yang sangat luas, di dalamnya banyak aspek yang saling terpaut, secara langsung maupun tidak. Secara umum ada tiga aspek dalam pendidikan Islam, yaitu: aspek tauhid (aqidah), aspek ibadah dan aspek akhlaq. Menurut komponen tauhid, pendidikan Islam, khususnya pelatihan tauhid, ditujukan pada penyelenggaraan yang jujur dan ketaqwaan. Oleh karena itu, pembinaan dititikberatkan pada upaya mengarahkan dan membina kemampuan peserta didik agar menjadi khalifah Allah yang unggul dalam keyakinan dan ketaqwaannya. (Chaniago & Ganesha, 2021).

Pendidikan tauhid sama halnya ketika kita sedang membicarakan persoalan-persoalan yang berkenaan dengan pokok-pokok pendidikan Islam, karena pendidikan tauhid merupakan fokus utama dalam gagasan sekolah Islam. Muhammad Yunus mengungkap inti dari pendidikan tauhid adalah bertakwa kepada Allah SWT, para Rasul, Hari Akhir, kitab-kitab serta qada dan qadar., selain itu juga bertujuan untuk memiliki kesadaran dan informasi yang religius, tidak seperti penyembah atau penganut taklid buta, dan selanjutnya bertujuan menjaga kemurnian iman dalam diri tidak mudah digoyahkan (Mufidah et al., 2022).

Adapun mengenai materi Aqidah Islamiyyah, menurut Hasan al-Banna komponen Aqidah islamiyyah yaitu:

- 1) Ilahiyyah (ketuhanan), percakapan khusus tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah SWT seperti wujud Allah, nama-nama Allah dan sifat-sifat Allah, dan lain sebagainya. serta yang ada kaitannya dengan kewajiban hamba untuk beriman kepada Allah.

- 2) Kenabian, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang bersentuhan dengan Nabi dan Rasul, aspek sifat-sifat kenabian, ke-ma'shum-an, dan tugas mereka. Serta segala sesuatu yang berkaitan dengan para wali, mukjizat, karamah, dan kitab-kitab samawi.
- 3) Kerohanian, yaitu diskursus hampir semua bidang yang berhubungan dengan domain metafisika, seperti malaikat, jin, iblis, setan, dan roh.
- 4) Sam'iyat (masalah yang hanya bersumber dari syariat), percakapan khusus yang berhubungan dengan kehidupan di alam barzakh, kehidupan setelah kematian, ba'ts (keadaan alam kubur), mahsyar (tempat berkumpul), hisab (perhitungan), dan jaza' (pembalasan) (Suryani et al., 2021).

Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid

Sebagaimana sudah dijelaskan di atas, bahwa Ilmu Tauhid adalah salah satu disiplin keilmuan dalam Islam yang membahas tentang keimanan, mengenal Allah (*ma'rifatullah*) dan mengenal rasul yang diutus oleh Allah (*ma'rifatu rasulillah*). Dalam kaitannya dengan aqidah maka yang menjadi tolak ukur adalah benar dan salahnya keyakinan seseorang, yang kemudian akan membawa pengaruhnya terhadap perbuatan yang dilakukan akan diakui oleh Allah SWT begitu pula sebaliknya. Aqidah secara terminologi lebih luwes daripada monoteisme, karena monoteisme itu seolah-olah mendiskusikan tentang pengesaan Allah SWT. Sedangkan Aqidah mencakup tentang rukun iman, rukun Islam. akan tetapi keduanya saling berdialektika, sebelum menyampaikan teori iman dan islam maka tauhid harus ditanamkan sebagai sebuah pondasi yang kokoh terlebih dahulu (Faizah, 2023).

Syekh Ahmad Syaltut dalam bukunya *Al-Islam Aqidah wa Syari'ah* mengisolasi bagian yang pasti dari keimanan yang merupakan subjek-subjek pendidikan tauhid menjadi empat bagian:

- a. Beriman kepada Allah, meyakini adanya Allah beserta sifat-sifatnya serta posisinya sebagai sang khaliq, pencipta seluruh alam semesta, serta eksklusivitasnya dari semua yang dia ciptakan.
- b. Beriman kepada Rasul, meyakini bahwa Allah memilih dan menentukan yang terbaik dari hamba-Nya untuk mengemban tugas dan risalah kenabian dan kerasulan untuk disampaikan kepada seluruh ummat manusia.
- c. Beriman kepada malaikat dan kitab-kitab Allah, malaikat adalah mereka yang memikul tugas khusus dari Allah, salah satunya penyampai risalah wahyu dari Allah kepada rasul-rasulnya, dan kepada mushaf yang diturunkan Allah sebagai risalah untuk para nabi dan seluruh ummatnya.

- d. Beriman kepada esensi risalah ilahiyah, diantaranya persoalan hari kiamat, kebangitan dan hari pembalasan, pokok kewajiban agama dan segala perkara yang diridloi Allah untuk hamba-hamba-Nya.

Untuk menjelajahi berbagai entitas tentang tauhid dan aqidah, maka kitab suci Allah dan hadis harus diposisikan sebagai rujukan induk, inilah yang disebut dalil naqli. Kemudian baru didukung dan diperkuat dengan dalil aqli (logika) sebagai bukti kebenaran al-Qur'an dan sunnah.

Langkah Implementasi Pendidikan Tauhid Untuk Anak

Pendidikan tauhid memiliki orientasi membangun sadarkan akal yang menjadi fitrah penciptaan manusia untuk bisa menerima kebenaran. Oleh sebab itu, strategi mengajarkan tauhid yang paling ideal dengan menyisipkan ibrah yang dapat menyentuh perasaan dan pikiran murid. Metode ini dapat diimplementasikan dalam tahap-tahap berikut: mengajak murid untuk *tadabbur* (memperhatikan berbagai makhluk di semesta ini yang semua menunjukkan keberadaan Allah dan kekuasaan Allah yang begitu agung atas sekalian alam, 2) Mengulang-ngulang pelajaran, 3) Metode cerita.

Tahapan selanjutnya dapat dilaksanakan dengan: Pertama, Guru menyampaikan indikator pembelajaran kemudian memberikan penjelasan kepada murid, di lanjutkan dengan mendiskusikan materi dengan cara yang dapat menyentuh hati sanubari mereka sehingga bisa mereka terima dengan seksama. Kedua contextual teaching and learning untuk menghidirkan koneksi antara materi dengan fenomena di alam semesta agar dapat mereka membandingkan dengan materi akidah dan tauhid yang mereka pelajari. Ketiga, kesimpulan dimana dengan langkah ini akan mengambil inti pelajaran dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan murid, kemudian ditulis di papan tulis, meminta murid agar mengulang-ngulang membacanya beberapa kali. Keempat, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan akan diketahui seberapa jauh murid dapat memahami pelajaran yang disampaikan. Kemudian didiskusikan dengan murid, sebagai seorang muslim, apa yang harus dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari sesuai pelajaran yang sudah dipelajari (Aminah, 2023).

Mengimplementasikan pendidikan tauhid kepada anak dengan pendekatan metode semacam ini, diharapkan anak didik bisa mencapai tujuan dan target yang diharapkan dari implementasi pendidikan tauhid kepada anak sejak mereka di usia dini. Sehingga ketika dewasa mereka sudah memiliki dasar tauhid dan keimanan yang kuat dan menerima kebenaran Islam.

KESIMPULAN

Pendidikan tauhid diharapkan mampu menjadi role model dalam pembangunan keyakinan dan ketaqwaan yang kuat, oleh karena itu pendidikan diarahkan untuk mengarahkan dan membina potensi yang secara alamiah dimiliki siswa untuk menjadi khalifah yang ideal dalam kepercayaan dan ketaqwaan. Adapun Nilai-nilai pendidikan tauhid terdiri dari empat bagian menurut Syekh Ahmad Syaltut: a) Percaya adanya Allah, b) Percaya adanya Rasul, c) Beriman kepada malaikat dan kitab-kitab Allah, d) Beriman kepada esensi risalah ilahiyah. Untuk mendalami berbagai perspektif tentang tauhid dan aqidah, kitab suci dan hadis menjadi rujukan pertama, inilah yang disebut dalil naqli. Kemudian baru didukung dan diperkuat dengan dalil aqli (logika) sebagai bukti kesucian al-Qur'an dan hadis.

Dalam upaya mengimplementasikan pendidikan tauhid kepada anak dapat dilakukan dengan membangun kesadaran akal yang menjadi fitrah penciptaan manusia untuk bisa menerima kebenaran. Oleh sebab itu, cara mengajarkan tauhid yang paling ideal ialah metode yang mampu menyelami perasaan dan pikiran murid, yang meliputi: pengantar, uraian, menghubungkan-hubungkan, mengambil kesimpulan dan penutup.

DAFTAR PUSTAKA

- al Harariy, A. (2021). *Mukbtashar Abdullah Al-Harari a.*
- Aminah, S. (2023). Tradisi Nikah Siri: Dampak Perekonomian dan Status Hukum Identitas Anak (Sebuah Studi Fenomenologi di Wilayah Pandhalungan). *Proceedings Annual Conference on Islam Education and Humanities UIN KHAS Jember*, 2, 123–138.
- Ansari, I. (2021). Program Pendidikan Akhlak Qur'ani untuk Guru di Pesantren Hidayatullah. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3), 243. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i3.4370>
- Aulia, D., & Mujahidah, F. (2021). Pengembangan Tauhid Anak Usia Dini di Era Digital. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 2(1), 13–19. <https://doi.org/10.37985/hq.v2i1.17>
- Chaniago, F., & Ganesha, P. P. (2021). Nilai Nilai Pendidikan di Dalam Surat Al-Fatihah. *TEXTURA Journal*, 2(1), 48–62. <http://www.journal.piksi.ac.id/index.php/TEXTURA/article/view/529>
- Faizah, N. (2023). Masyarakat Islam Indonesia: dalam Perspektif Subkultur Pesantren. *JUPI, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 21, 36–51.
- Faza, N. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali; Telaah Kitab Ihya Ulumuddin. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 6(2), 35. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v6i2.396>
- Hidayat, H. (2021). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan. *Jurnal JUPI, Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam*, 8, 1–29.
- Idhar. (2021). Konsep Pendidikan Tauhid Pada Anak Usia Dini. *Fashluna: Jurnal Pendidikan Dasar & Keguruan*, 30–43.
- Lailatul Maskhuroh. (2021). Ta'lim Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik Dalam Al-

- Quran). *Iryaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(3).
- Maulida Della, Nur, S., & Inayati, A. S. (2023). Pentingnya Menanamkan Nilai Agama Dan Moral Terhadap Anak Usia Dini Diera Digital. *Journal Islamic Education*, 1(3), 414–434. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>
- Mufidah, K., Hasan, M. A. K., & Hidayat, S. (2022). Relevansi pendidikan ‘aqidah dalam kitab Al-Ushûl Al-Tsalâtsah terhadap Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 149. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i2.7137>
- Muhammad Nur Hadi, Syaifullah, & Wiwin Fachrudin Yusuf. (2022). Inovasi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mu’allim*, 4(1), 53–66. <https://doi.org/10.35891/muallim.v4i1.2948>
- Munthe, K. B., Zein, A., & Al Farabi, M. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid bagi Anak Usia Dasar (SD/MI) dalam QS. Yusuf. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 128–138. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4345>
- Nayren, J., & Hidayat, H. (2021). Pengaruh Nilai-Nilai Estetika Pada Penataan Pojok Baca Terhadap Minat Baca Anak Usia Dini. *Al-Abyadh*, 4(2), 81–88. <https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v4i2.321>
- Nuraini. (2020). Pengembangan Sistem Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Dasar. *Jurnal Islamica: Jurnal Keguruan Dan Pendidikan Islam*, 1(1), 9–22.
- Sari, S. S., & Alfatah, A. I. (2021). Nilai-nilai pendidikan tauhid perspektif syekh ahmad al-marzuki dalam kitab aqidatul awam. *Jurnal Islam Nusantara*, 05(1), 102–116. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v5i1.243>
- Suryani, I., Ma’tsum, H., Fittria, M., & Tarmizi, M. (2021). Peta Konsep Terminologi Akidah/Teologi dan Ruang Lingkup Studi Akidah Akhlak. *Islam & Contemporary Issues*, 1(1), 11–22. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.4>
- Syahril, M., & Salamuddin, S. (2023). Tawhid in Arabic Persfpective: Semantic Studies. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 1708–1718. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i1.6372>
- Unang Setiana, Zouhrotunni’mah, Y. P. T. M. bin A. W. dan A. H. al-A. terhadap D. K. (2018). Dampak Pemikiran Tauhid Muhammad bin Abdul Wahhab dan Abul Hasan al-Asy’ari terhadap Dakwah Kontemporer. *Komunika*, 2(2), 134–144. <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/komunika/article/view/426>
- Yulanda, A., & Putra, A. (2020). Tasawuf Junaid Al-Baghdadi dan Implikasinya di Era Kontemporer. *Manthiq*, 1(2), 74–85. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/article/view/4386%0Ahttps://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/article/viewFile/4386/3052>